

ARSITEKTUR FASADE BANGUNAN RUMAH TINGGAL KOLONIAL BELANDA DI KAWASAN NYAI AGENG AREM-AREM GRESIK

Frisa Rizienta, Antariksa Sudikno, Noviani Suryasari

*Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
Jalan MT. Haryono 167 Malang 65145, Indonesia
e-mail: frisarizienta@gmail.com*

ABSTRAK

Kawasan Nyai Ageng Arem-Arem merupakan sebuah kawasan kota lama yang terdiri dari beberapa bangunan dalam beberapa jalur (gang) yang saling berhadapan dan memiliki keunikan/kekhasan arsitektur, yang pada periodisasi tertentu menjadi ikon/tanda kemajuan perkembangan Kota Gresik. Kawasan ini adalah kawasan yang terbanyak terdapat bangunan bersejarah di kota lama. Kondisi bangunan tersebut masih baik dan utuh, dengan gaya arsitektur yang beragam, yaitu Kolonial, Cina, Melayu dan memiliki usia rata-rata 100 tahun. Salah satu bangunan yang menonjol di kampung peranakan ini adalah rumah tinggal Gajah Mungkur dan beberapa makam leluhur (makam Nyai Ageng Arem-arem). Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda dalam hal ini dapat dilihat dari segi periodisasi perkembangan arsitekturnya maupun dapat pula ditinjau dari berbagai elemen ornamen yang digunakan bangunan kolonial tersebut.

Kata kunci: karakteristik, fasade, Nyai Ageng Arem-arem

ABSTRACT

Nyai Ageng-Arem Arem region is an old city area consisting of several buildings in a single lane (alley) that face each other and have a uniqueness / distinctiveness Architecture, which in certain periodization become icons / mark the progress of the development of Gresik. This area is the area that contained the most historic buildings in the old town. The condition of the building is still good and intact, with a variety of architectural styles, namely Colonial, Chinese, Malay and have an average age of 100 years. One of the prominent buildings in the village are the Peranakan homes Mungkur Gajah and some ancestral tomb (mausoleum Nyai Ageng Arem-arem). Characteristics of Dutch colonial architecture in this case can be viewed in terms of its architecture as well as periodization of development can also be seen from the various elements of ornaments used the colonial buildings.

Keywords: characteristics, facade, Nyai Ageng Arem-arem

1. Pendahuluan

Belanda menjajah Indonesia selama \pm 350 tahun, sehingga berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan bangsa Indonesia, salah satunya yaitu pada bidang arsitektur. Arsitektur kolonial adalah yang dibangun selama masa kolonial, ketika Indonesia menjadi jajahan Belanda tahun 1600-1942. Hindia Belanda mengalami berbagai peristiwa dan peperangan sehingga arsitektur dan kota hampir tidak berkembang sama sekali. Di Gresik,

ditemukan rumah tinggal kolonial Belanda yang tertua pada tahun 1870. Hal itu menandakan bahwa dampak pembangunan rumah tinggal kolonial Belanda di Gresik telah terjadi sebelum Gresik menjadi kota santri. Oleh karena itu, rumah kolonial Belanda periode masa penjajahan Belanda mempengaruhi aspek kehidupan di Indonesia termasuk dalam segi perkembangan arsitektur rumah tinggal.

Kondisi bangunan rumah tinggal yang dibangun pada tahun 1895-an umumnya terlihat memprihatinkan. Hal tersebut terlihat dari adanya kerusakan (dinding keropos) dan beberapa bagian yang telah berubah bentuk asalnya. Beberapa bangunan rumah tinggal yang terlihat terawat dengan baik dan fasade maupun kondisi bangunan yang masih seperti keadaan pada awal berdirinya dikarenakan pemilik bangunan tetap merawat dan menjaga bangunan dengan melakukan perbaikan-perbaikan kecil pada bagian yang rusak. Adanya pergeseran budaya yang terjadi di masyarakat membuat warisan budaya yang ada mendapat pengaruh era globalisasi yang menyebabkan budaya tersebut kurang penting. Bangunan rumah tinggal di Jalan Nyai Ageng Arem-arem ini merupakan warisan budaya karena bangunan rumah tinggal ini termasuk dalam bangunan konservasi yang harus dilindungi dan dilestarikan.

Bangunan rumah tinggal di kawasan Nyai Ageng Arem-Arem ini memiliki karakter kuat yang membedakan dengan bangunan rumah tinggal sekitarnya. Bangunan rumah tinggal ini memiliki karakter luas bangunan dengan ukuran dua kali lebih besar dari ukuran rumah tinggal umumnya. Pemilihan studi penelitian fasade bangunan rumah tinggal ini dikarenakan peneliti berpendapat bahwa setiap bangunan yang terlihat awalnya mulai dari fasade.

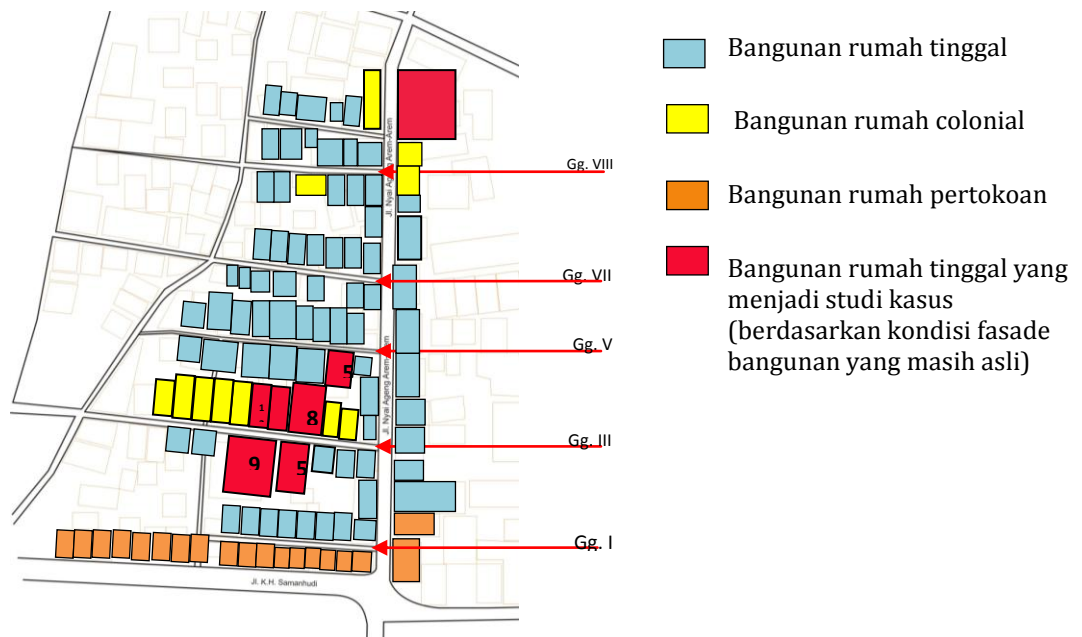
2. Metode

Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan langkah awal melakukan observasi ke lapangan. Wawancara kepada narasumber, pengambilan gambar berupa foto dan mengukur setiap fasade bangunan yang telah terpilih sebagai pembahasan studi.

Kawasan Nyai Ageng Arem-arem memiliki letak pada bagian paling timur dari kawasan kota lama Gresik. Kawasan Nyai Ageng Arem-arem merupakan Kelurahan Pekelingan, Kecamatan Gresik.



Gambar 1. Letak Kawasan Nyai Ageng Areng-areng Gresik
(Sumber: RTRW Kabupaten Gresik, 2008)



Gambar 2. Peta Persebaran Kasus Bangunan

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Perkembangan Kota Gresik

Letak geografis Kota Gresik yang diapit oleh dua muara sungai besar Bengawan Solo, disisi barat Kota Gresik dan Sungai Brantas, sedangkan disisi timur Kota Gresik digunakan sebagai kota pelabuhan yang strategis. Kota Gresik yang bersamaan sebagai simpul (*outlet* sistem perdagangan regional yang menghubungkan daerah pedalaman Pulau Jawa dengan luar Jawa. Sungai Bengawan Solo yang digunakan sebagai jalur transportasi sungai yang membawa barang-barang hasil produksi dari Kota Solo, salah satu jantung kota di Jawa dan berada di pedalaman Jawa Tengah, hingga Kota Gresik.

Wilayah Gresik merupakan tanah-tanah tandus, gersang, dan berbukit-bukit kapur keras sehingga tidak memungkinkan penduduk Kota Gresik menjadi masyarakat agraris. Pertanian padi, sayur mayur yang membutuhkan tanah yang cukup berair tidak akan tumbuh di wilayah Gresik. Hal ini yang mendorong penduduk wilayah Gresik hidup dari mata pencaharian pengrajin dan pedagang. Sumber-sumber mata pencaharian masyarakat wilayah Gresik mengandalkan pada pengrajin permata, pengrajin kuningan, pengrajin kulit (sandal, sepatu, terompah, sabuk, tas), tukang ukir, pandai besi, tukang peti, tukang jahit pakaian, kopyah dan sebagainya kecil lainnya.

3.2 Perkembangan Kawasan Nyai Ageng Arem-Arem Gresik

Sisa kejayaan pengusaha pribumi di Kota Gresik ini dapat ditelusuri dari deretan rumah-rumah yang ber-arsitektur tinggi di Jalan Nyai Ageng Arem-Arem gang III Gresik yang lebih tepatnya Kampung Kemas dan sekitarnya suatu gaya "Colonial", yaitu gaya *landhuis* yang dilukiskan dengan baik oleh Van de Wall dalam karyanya mengenai "kediaman-kediaman tua di Batavia".

Kota Gresik memiliki beberapa nama kampung di Jl. Nyai Arem-arem yaitu:















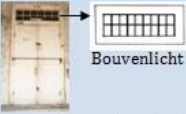

- Kampung Debekso/ Sidopekso - Jl. Nyai Ageng Arem-arem I
- Kampung Kemas, Jl. Nyai Ageng Arem-arem III
- Kampung Begedongan, Jl. Nyai Ageng Arem-arem V
- Kampung Kepatihan - Kampong Tangsi, Jl. Nyai Ageng Arem-arem VI
- Kampung Pakelingan, Jl. Nyai Ageng Arem-arem VIII dan IX

3.3 Analisis Fasade Bangunan Rumah Tinggal di Kawasan Nyai Ageng Arem-arem Gresik

Salah satu kampung yang ada di Kawasan Nyai Ageng Arem-arem Gresik adalah Kampung Kemas. Kampung Kemas memiliki beragam bangunan yang dapat dikaitkan dari sejarah yang mencatat tentang awal mula keberadaan bangunan-bangunan di Kampung Kemas. Bangunan yg terdapat pada Kampung Kemas ini bergaya China, buktinya adalah terbawa pengaruh dari orang yang pertama kali tinggal di Kampung Kemas ini. Seorang saudagar dari China yang terkenal sebagai pembuat emas, dia bernama Bak Liong ini yang tinggal pertama di Kampung Kemas. Karena profesi seorang Bak Liong inilah, entah siapa yang memulai dan sejak kapan kampung ini diberi nama Kemas.

Bangunan rumah tinggal di Kampung Kemas ini banyak yang tidak terawat karena sebagian ditinggal oleh pemiliknya untuk pindah ke luar kota. Surat keputusan peraturan pemerintah daerah Kota Gresik yang melindungi kawasan budaya ini baru dikeluarkan pada Desember 2014. Sebelum dikeluarkannya peraturan pemerintah tersebut ada beberapa rumah tinggal yang telah direnovasi tidak sesuai dengan budaya yang ada di kawasan Kampung Kemas ini. Pemilik rumah yang menempati rumah di Kampung Kemas ini masih merawat dan memelihara rumahnya.

Tabel 1. Elemen Arsitektural pada Fasade Bangunan

No	Kasus	Kolom / Pilar	Sunshading	Dinding	Pintu	Jendela
1	Gajah mungkur (kanan)			 Warna krem lebih dominan karena terdapat pada keseluruhan dinding bangunan. Warna hijau toska terdapat pada pintu dan kusen jendela untuk memperjelas bentuk pintu dan jendela	 Memiliki 6 pintu dengan ukuran yang sama dengan warna hijau toska	
2	 terlalu besar, tetapi memiliki jumlah yang banyak, sehingga bangunan terkesan megah			 berwarna krem dengan berpadu warna merah dengan ornamen pada luarnya yang lebih simple dan terkesan lapang.	 Pintu berwarna putih dengan ornamen kaca dengan frame kayu	 Jendela berwarna kaca bening dengan frame kayu berwarna putih
3	Jl. Nyai Ageng Arem-arem Gg.III no. 4 			 dinding berwarna merah muda yang mulai pudar	 Pintu berwarna merah membentuk persegi panjang disetiap sisinya dengan material kayu  Bouvenlicht terdapat pada atas bukaan pintu yang berfungsi sebagai ventilasi udara	 Jendela ini memiliki pola simetris yang didominasi warna merah
4	Jl. Nyai Ageng Arem-arem Gg.III no. 5 			 Dinding berwarna putih tulang yang telah pudar dan tidak terawat	 Daun pintu terbentuk dari 2 persegi panjang disetiap sisinya dan memiliki tekstur halus berupa penonjolan. Bouvenlicht dengan perpaduan besi dan kayu. Warna putih merupakan material kayu, sedangkan yang warna hitam adalah material besi.	 Daun jendela terbentuk dari 2 persegi panjang dengan pengunci jendela dari luar dengan material besi

5 Jl. Nyai Ageng
Arem-arem Gg.III
no. 6



Kolom/pilar berbahan beton ini memiliki fungsi struktural dengan bentuk geometris persegi panjang dengan motif batu bata yang disusun rapi



Dinding berwarna putih dengan ornamen batu bata yang menempel disekitar pintu



Ragam hias batu bata ini yang disusun berdiri dengan bentuk lengkung.



Ventilasi terpasang pada pintu bermotif sulur-suluran

6 Jl. Nyai Ageng
Arem-arem Gg III
no. 8



Dinding Berwarna putih dengan ornamen batu bata yang menempel dengan pola simetris di sekitar pintu dan jendela



Ornamen pada dinding ini terletak di atas pintu dan jendela yang disusun berulang membentuk lengkungan yang berpola simetri.



pada lantai 2 terdapat tiga jendela yang dipasang secara berjajar simetris, akan tetapi yang berfungsi aktif hanya satu jendela saja. Dua diantaranya merupakan jendela mati yang tidak dapat dibuka.

7 Jl. Nyai Ageng
Arem-arem Gg III
no. 10



Kolom/pilar pada bangunan ini bergaya *doric* untuk menunjukkan status sosial pemilik awal bangunan rumah tinggal yang merupakan gaya romawi yang dimaksudkan agar bangunan terkesan kokoh, monumental dan megah



Dinding pada bangunan ini memiliki warna putih dengan ornamen yang melekat mendampingi pintu dan jendela.



Pintu utama ini memiliki tekstur halus berupa penonjolan bidang segi empat dan terdapat penegasan berupa garis putih pada tepi ornamen pintu.



Jendela pada bagian luar saat ditutup, jendela tampak polos tanpa ornamen. Ada satu ornamen dengan material besi berbentuk persegi panjang yang memiliki fungsi sebagai penghias dan pengunci jendela dari luar.

8	Jl. Nyai Ageng Arem-arem Gg V no. 5				Daun pintu berpola simetri dengan garis penegasan berwarna merah	
		Kolom/pilar pada bangunan ini bergaya <i>doric</i> untuk menunjukkan status sosial pemilik awal bangunan rumah tinggal yang merupakan gaya romawi yang dimaksudkan agar bangunan terkesan kokoh, monumental dan megah		bangunan ini memiliki warna krem dengan garis merah persegi panjang untuk mempertegas bentukan pintu dan jendela		Daun jendela berpola simetri dengan garis penegasan berwarna merah

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari studi ini adalah bahwa karakteristik fasade dan jenis fasade bangunan rumah tinggal di Jalan Nyai Ageng Arem-arem Gresik berbeda dengan fasade rumah kolonial Belanda pada umumnya. Bentuk dan motif yang terdapat pada fasade bangunan di Jalan Nyai Ageng Arem-arem ini mendapat pengaruh budaya Cina, Arab, dan Eropa. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya motif dan ornamen/hiasan yang terdapat pada setiap fasade bangunan. Ornamen tersebut adalah ornamen yang dapat ditemukan pada bagian *geveltoppen*, *gevel*, *nok acroteric*, *lisplank*, pintu, jendela, dinding, pilar (kolom), *bouvenlicht*, lantai.

Pintu dan jendela yang terdapat pada bangunan rumah tinggal di Kawasan Nyai Ageng Arem-arem Gresik memiliki ukuran hampir sama. Pintu dan jendela pada setiap bangunan tidak semua yang asli atau aktif. Bangunan rumah tinggal kolonial Belanda pada kawasan jalan Nyai Ageng Arem-Arem ini memiliki keseimbangan komposisi fasade dengan bentuk simetri yang terdapat pada ragam hias. Ritme yang terjadi pada bangunan rumah tinggal ini termasuk kategori dinamis dikarenakan banyaknya komponen ragam hias, pintu, jendela, kolom/pilar yang terdapat pada fasade bangunan.

Daftar Pustaka

- Krier, Rob. 1988. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, J.L. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peter J.M. Nas. 2009. *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumalyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda*, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tutuko, P. 2003. *Ciri Khas Arsitektur Rumah Tinggal Belanda (Studi Kasus: Rumah Tinggal di Pasuruan)*. Jurnal Arsitektur Mintakat. 2(1): 1-14.